

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Siswa SMA Budi Murni 1 Medan mayoritas dari Suku Batak dan beragama Kristen Protestan dan Katolik. Namun terdapat beberapa siswa yang beretnis tionghoa. Batak sendiri juga masih terbagi dari sub-sub Batak lainnya, seperti Batak Karo, Simalungun, Toba, Pak-Pak, Angkola dan Mandailing, yang dimana ada keunikan dari beberapa sub Batak tersebut dan di temukan perbedaan dari segi bahasa, adat, kebiasaan dan tradisi. Sedangkan guru mayoritas beragama Katolik dan beretnis beberapa sub Batak. Selain keberagaman agama, terdapat juga keberagaman status sosial dari siswa SMA Budi Murni 1 Medan ini.
2. Pembelajaran sejarah yang bermuatan nilai-nilai kebhinekaan yang tercantum dalam mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI pada KD.3.6 yaitu menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dan KD. 4.6 menulis sejarah mengenai satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang telah berjuang melawan penjajah. Dengan alokasi waktu yang digunakan 2 minggu 2x45 menit setiap pertemuan. Kompetensi Dasar yang diterapkan dalam mata pelajaran sejarah di SMA memperlihatkan bahwa materi yang akan disampaikan pada siswa mengandung nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran sejarah. Proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan di awalo dengan

kegiatan awal dengan berdoa ,memberikan motivasi dan memberikan rangsangan, kegiatan inti melaksanakan prose belajar mengajar dan kegiatan penutup membuat resume dan meberikan tugas kepada siswa.

### 3. Kendala dan solusi

- a. Adanya perbedaan komunikasi menjadikan sebuah kendala dalam proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan, menurut Pak Pion, salah satu faktor yang menjadi kendala adalah masalah komunikasi, siswa yang berasal dari daerah kebanyakan menggunakan bahasa daerah ketika berbicara kepada temanya, jadi ada seperti kesulitan dalam merangkai kata-kata dalam bahasa Indonesia yang benar dan baik.
- b. Untuk mengatasi yang dianggap menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah yaitu dengan cara mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena sekolah memiliki siswa yang plural. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (BINAR) diharapkan mampu membuat intreaksi anantara guru dan siswa dan siswa dengan siswa berjalan baik. Tingkat kecurigaan atas ketidak tahuan dalam bahasa menjadi kurang.
- c. kendala dalam proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah adalah masih sering ditemukan siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, ketika guru sudah menyampaikan materi pembelajaran, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menanyakan bagian mana yang kurang dipahami dan jelas, tetapi masih ditemukan siswa yang hanya diam.

- d. Sikap diam siswa tersebut menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah. cara mengatasi memberikan pengertian kepada siswa supaya ikut aktif dalam proses belajar mengajar, guru menyampaikan tidak akan marah ketika siswa memberikan pendapat yang kurang tepat bahkan guru akan meng apresiasi atas keberanian siswa tersebut menjawab pertanyaan dari guru.
- e. Alokasi waktu dilakukan guru berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran sejarah, alokasi waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi oleh guru adalah 2x45 menit setiap kali pertemuan. Waktu untuk menyampaikan materi pada K13 memang sudah di perbanyak, tetapi para guru masih merasa waktu masih kurang untuk menyampaikan materi sejarah dengan ruang lingkup yang begitu luas dan berkembang. Ditambah dengan adanya pembagian sejarah Indonesia dengan sejarah peminatan.
- f. Keterbatasan alokasi yang dibutuhkan menjadi kendala bagi guru dalam penyampaian materi yang begitu luas, sehingga guru menjadi tergesa-gesa dalam penyampaian materi, karena menganggap waktu kurang, dan akan berakibatkan siswa tidak paham dan mengerti makasud dan tujuan dari materi yang telah di sampaikan, apabila siswa tidak mengerti materi yang

telah disampaikan, bisa di pastikan siswa tidak menerima nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru melalui materi pelajaran sejarah.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

Sekolah menjadisalah satu lembaga pendidikan yang berkewajiban untuk ikut serta dalam upaya menciptakan persatuan dan kesatuan sebagai kekuatan bangsa Indonesia. Sekolah semakin hadir dalam kehidupan komunitas masyarakat yang sangat beragam dengan merasakan realitas perbedaan, membantu peserta didik mampu memahami dan merasakan dan menumbuhkan rasa toleransi dan keterbukaan dalam menjalankan kehidupan masyarakat yang plural.

Guru memiliki pemahaman latar belakang budaya siswanya, sehingga menghadirkan suasana kondusif untuk belajar. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan dalam diri siswa bertujuan supaya siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kedepanya bisa mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

### **2. Implikasi Praktis**

Bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang penanaman Nilai-nilai kebhinekaan di sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan atau sumber teori yang dapat digunakan sebagai materi dan bahan penunjang.

## **C. Saran**

1. Sekolah sebaiknya melakukan pengawasan terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan supaya tidak terjadi diskriminalisasi antar siswa

2. Sebelum melakukan pelaksanaan Penanaman nilai-nilai kebhinekaan, guru terlebih dahulu mengerti dan memahami latar belakang siswa
3. Tidak hanya mata pelajaran sejarah, nilai-nilai kebhinekaan dapat dilakukan di mata pelajaran lainnya
4. Setidaknya guru mengerti dan memahami bahasa yang mayoritas di lingkungan sekolah
5. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian yang akan datang memanfaatkan dan mengembangkan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai kebhinekaan terhadap prestasi belajar siswa, interaksi antar siswa baik dan saling menghormati satu dengan yang lain.